

***BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PERUBAHAN PERILAKU BERAGAMA WARGA  
BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN SEMARANG***

***RELIGIOUS GUIDANCE AND CHANGES IN RELIGIOUS BEHAVIOR OF  
CITIZENS GUARDED BY FEMALE COMMUNITY INSTITUTIONS SEMARANG***

**Umi Marwati**

STIT Ihsanul Fikri

Umimarwati039@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini membahas pelaksanaan bimbingan keagamaan dan perubahan perilaku beragama warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dan perubahan perilaku beragama warga binaan. Jenis penelitian ini adalah riset lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi. Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang, dilaksanakan setiap hari secara rutin dalam bentuk kegiatan keagamaan, berupa mengaji iqro', tahlil, diba', yasinan, shalat wajib berjamaah, shalat sunnah dan tausiah, di bimbing oleh seorang pembimbing ustadz atau ustadzah. Materi yang disampaikan merupakan materi dari tiga aspek ibadah, syariah, dan akhlak yaitu tentang : aqidah, al-qur'an, ketauhidan, iman dan amal. Bimbingan keagamaan diikuti oleh semua warga binaan yang beragama Islam. 2. Perubahan perilaku beragama warga binaan, dari bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang, sebagai berikut : a. Ibadah, sebelum mengikuti bimbingan keagamaan warga binaan tingkat ibadah masih kurang. Setelah mengikuti bimbingan keagamaan, warga binaan ibadahnya menjadi meningkat, baik ibadah shalat puasa dan membaca al-quran. b. Akhlak. Meskipun belum semuanya memiliki perubahan yang sesuai dengan tujuan adanya bimbingan keagamaan namun sudah ada beberapa warga binaan yang memperlihatkan perubahan yang signifikan. c. Kepedulian sosial. Perubahan kepedulian sosial pada warga binaan hampir sama dengan perubahan akhlak. Banyak yang menjadi lebih baik meskipun belum semua mengalami hal yang sama.

**Kata Kunci:** Bimbingan Keagamaan, Perilaku Beragama, dan Warga Binaan

**Abstract**

*This research discusses the implementation of religious guidance and changes in the religious behavior of inmates at the Semarang Women's Correctional Institution. The aim of this research is to determine the implementation of religious guidance and changes in the religious behavior of the inmates. This type of research is qualitative field research using a psychological approach. Data collection methods consist of interviews, observation and documentation. The results of the research show that: 1. Religious guidance at the Semarang Women's Correctional Institution is carried out regularly every day in the form of religious activities, in the form of reciting the Koran iqro', tahlil, diba', yasinan, obligatory congregational prayers, sunnah prayers and tausiah, guided by a person supervisor of ustadz or ustadzah. The material presented is*

*material from three aspects of worship, sharia and morals, namely: aqidah, al-Qur'an, monotheism, faith and charity. Religious guidance is followed by all inmates who are Muslim. 2. Changes in the religious behavior of inmates, from religious guidance at the Semarang Women's Correctional Institution, as follows: a. Worship, before following religious guidance, the level of worship of the inmates is still lacking. After following religious guidance, the residents of Binan's religious practices increased, including fasting prayers and reading the Koran. b. Morals. Even though not all of them have had changes that are in line with the objectives of religious guidance, there are already several inmates who have shown significant changes. c. Social concern. Changes in social concern for inmates are almost the same as changes in morals. Many get better, although not everyone experiences the same thing.*

**Keywords:** Religious Guidance, Religious Behavior, and Inmates

## PENDAHULUAN

Perjalanan setiap kehidupan manusia memiliki gerakan dan arah untuk tujuan yang harus dicapai. Pergerakan dalam diri harus dilakukan dengan arah yang baik. Namun sebagai manusia biasa, nafsu dan emosi dalam diri lebih kuat mengendalikan diri. Bahayanya diri tidak mampu mengendalikan nafsu dan emosi, yang kemudian mengikuti hawa nafsu yang tidak baik tersebut. Sehingga pada arah tertentu, muncul gerakan dalam diri yang mengarah kepada apa yang seharusnya tidak dilakukan. Sehingga di sini muncul sebuah kesenjangan perilaku yang bisa menurunkan kualitas diri.

Kesenjangan tersebut ditunjukkan adanya sifat mengeluh, di mana mengeluh merupakan pekerjaan yang sia-sia. Ditunjukkan dengan rasa putus asa, frustrasi, merasa hidup tidak berguna, memiliki daya juang yang rendah, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki rasa berdosa, dan tidak dapat belajar dari pengalaman dan hukuman.<sup>3</sup> Rasa semangat dalam diri pun menjadi rendah.

Dampaknya dalam kehidupan masyarakat, kepribadian seperti ini cenderung melakukan hal yang seandainya sendiri, mementingkan diri sendiri dan melakukan pelanggaran. Baik itu pelanggaran dalam sosial maupun dalam agama. Sampai kepada masyarakat tidak bisa menerima perilaku yang dilakukan. Dikarenakan tingkah lakunya menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Tingkah laku tersebut menyebabkan adanya hukuman dan ditahan dalam penjara karena melakukan kriminal berupa kekerasan dan kejahatan.

Orang yang melakukan kejahatan termasuk orang pembuat masalah atau *trouble maker*, hal ini terjadi karena di dalam dirinya ada keyakinan bahwa orang lain bersikap bermusuhan terhadap dirinya. Kepribadian ini ditunjukkan adanya perilaku tidak menuruti norma-norma yang berlaku. Cenderung bertindak melanggar hukum. Tindakan itu seperti mencuri, menipu, pelacuran, perjudian, terlibat dalam narkoba atau obat-obatan terlarang yang dilakukan secara berulang-ulang. Ciri lain orang berkepribadian seperti ini tidak memiliki perasaan dan tidak memiliki belas kasihan. Hasil penelitian jurnal karya Annisa Dwianggreni Kusuma dan Shania Ocha Sativa dengan judul "Karakteristik Kepribadian Antisosial" menunjukkan bahwa karakteristiknya tampak seperti berkarisma, pemikiran tidak rasional, sikap tidak peduli dengan perasaan orang lain, kurang bertanggung jawab terhadap norma. Toleransi dan ambang yang rendah. Tidak mampu mempertahankan hubungan interpersonal dan menerima adanya sebuah kesalahan. Sangat cenderung menyalahkan orang lain.<sup>6</sup>

Kejahatan dalam bentuk melanggar hukum atau aturan di Indonesia masih cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data statistik kriminal selama empat tahun terakhir, dari tahun 2018 hingga 2021. Kejahatan yang terjadi pada tahun 2018. Sebanyak 5.092 untuk penganiayaan, dengan persentase 6,7 %. Pemerkosaan sebanyak 2.851 dengan persentase 3,40 %. Pencurian dengan

kekerasan sebanyak 2.821 dengan persentase 3,36 %. Pencurian sebanyak 37.778 dengan persentase 45,1 %. Penipuan atau penggelapan sebanyak 8.620 dengan persentase 10,27 %. Pembakaran dengan jumlah 1.050 dengan persentase 1,25 %. Perdagangan orang sebanyak 124 dengan persentase 0,15 %. Penyalahgunaan atau pengedaran narkoba sebanyak 12.579 dengan persentase 14,99 %. Perjudian dengan jumlah 12.842 dengan persentase 15,30 %.

Tahun 2019 jumlah kejahatan menurun, namun masih terlihat tinggi, yaitu sebanyak 269.234 kejahatan. Dilihat dari jumlah kejahatan yaitu jumlah untuk level provinsi/polda selama tahun 2019, tercatat oleh Polda Metro Jaya jumlah kejahatan terbanyak 31.934 kejadian. Polda Sumatera Utara melaporkan adanya kejahatan sebanyak 30.831 kejadian, dan Polda Jawa Timur melaporkan kejahatan ada 26.985 kejadian. Selain itu, dari Polda Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, dan Maluku Utara merupakan tiga wilayah jumlah kejahatannya paling sedikit, Polda Sulawesi Tenggara sebanyak 1.213 kejadian, Kalimantan Utara sebanyak 876 kejadian, dan Maluku Utara sebanyak 718 kejadian.

Tahun tahun 2020, tindakan melanggar hukum ditunjukkan adanya pelaku bisnis. Sebesar 19,97% membayar atau diminta suap oleh pejabat publik, sebesar 9,65% dengan akses sendiri dan sebesar 10,32% melalui perantara. Sebanyak 16,79 % masyarakat yang pernah melakukan pengeluaran uang/barang/fasilitas melebihi ketentuan disaat berurusan dengan layanan publik. Mengakses layanan publik sendiri sebanyak 8,84% sedangkan yang melalui perantara sebanyak 7,95 %. Terdapat 83,21 % masyarakat yang tidak pernah mengeluarkan uang/barang/fasilitas melebihi ketentuan.

Sampai tahun 2021, kejahatan naik hingga 236 kejadian. Catatan dari kepolisian ini mengalami kenaikan dari minggu pertama sampai minggu kedua pada awal tahun 2021. Terjadi pada minggu pertama tahun 2021, kejadian mencapai sebanyak 4.650. berikutnya meningkat menjadi sebanyak 4.886 kejadian. Terjadinya kejahatan itu berupa konvensional, sebanyak 3.944 dan 3.999 kejadian. Selain itu ada kejahatan transnasional, minggu pertama dan kedua sebanyak 653 dan 830 kejadian. Kejahatan transnasional ini meningkat menjadi 177 kejadian dengan persentase 27,11 %. Ada juga kejahatan pada kekayaan negara, terjadi minggu pertama sebanyak 51, dan kedua sebanyak 57. Jenis kejahatan konvensional yang terjadi paling banyak di tahun 2021 yaitu pada minggu kedua. Kejahatan tersebut adalah adanya kasus narkoba sebanyak 790 kejadian, kasus pencurian 523. Kasus penggelapan sebanyak 349, kasus pencurian kendaraan bermotor roda dua 220, dan perjudian sebanyak 77.

Secara umum, ada dua faktor yang menimbulkan kejahatan, yaitu faktor interen dan eksteren. Faktor interen khususnya pada agama individu, ini menyebabkan banyaknya kejahatan di masyarakat. Kejahatan tersebut bisa terjadi, salah satunya karena adanya problem motivasi spiritual dalam pribadi tersebut khususnya pada motivasi muamalah. Ditunjukkan adanya kehidupan yang cenderung individualitas, menjadikan merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Sehingga muncul ketidakpedulian terhadap sesama yaitu, pada rasa persaudaraan, persahabatan, sikap saling acuh tak acuh, dan kekeluargaan tidak dapat tumbuh di lingkungan.

Motivasi spiritual sangat dibutuhkan oleh setiap individu, khususnya untuk mereka yang mendapatkan hukuman dan masuk dalam tahanan. Salah satu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas adalah motivasi spiritual. Motivasi spiritual menyangkut kesadaran seseorang bahwa pribadi tersebut memiliki hubungan dengan Tuhan sang pencipta dirinya dan alam semesta.<sup>15</sup> Dorongan untuk merubah perilaku beragama untuk menjadi lebih baik bagi mereka sangat dibutuhkan. Adanya problem pada kebibadian individu khususnya pada warga binaan harus segera diatasi, salah satunya dengan memberikan motivasi spiritual melalui bimbingan keagamaan.

Adanya kasus di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Semarang hingga Rabu, 27 Oktober 2021 berjumlah 293 orang. Adanya kasus tersebut menunjukkan, bahwa orang yang memiliki

kasus atau kejahatan masih terus bermunculan dalam masyarakat. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti memilih Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang sebagai tempat penelitian. Karena disana ada bermacam-macam kasus yang terjadi, di antaranya ada narkoba, tipikor, penggelapan, penipuan, pencurian dan lain sebagainya.

Selain adanya kasus-kasus tersebut, bimbingan keagamaan Islam merupakan salah satu program yang dijalankan di Lembaga tersebut. Program ini dilaksanakan untuk menjaga dan meningkatkan motivasi spiritual dengan harapan adanya perubahan perilaku beragama menjadi lebih baik. Bimbingan keagamaan Islam dilaksanakan dengan cara warga binaan mengikuti kegiatan keagamaan. Seluruh warga binaan yang beragama Islam terlibat dalam bimbingan keagamaan Islam. Salah satu tujuan adanya bimbingan ini yaitu tercapainya sebuah kesejahteraan masyarakat secara materiil dan spiritual. Maka dengan banyaknya kasus dan adanya program bimbingan keagamaan Islam tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini yaitu *field research* atau riset lapangan yang bersifat kualitatif. Peneliti mengamati budaya setempat, berpartisipasi langsung dalam penelitian skala sosial kecil untuk memperoleh informasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi. Dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, pendekatannya menggunakan cara pandang psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Pendekatan psikologis yang peneliti gunakan yaitu pada pemberian bimbingan keagamaan.

Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 model analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan atau guidance berasal dari kata guide, yang artinya menunjukkan jalan (showing the way), menuntun (guide), memimpin (lead), memberikan petunjuk (giving instruction), mengatur (regulating), mengarahkan (governing), memberi nasehat (give advice). Secara umum bimbingan merupakan salah satu proses pemberian tuntunan atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, agar dapat terlepas dari keadaan kurang baik menuju keadaan selaras dengan yang sesungguhnya. Sedangkan secara terminologis Rachman Natawidjaya mengungkapkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan.

Keagamaan berasal dari kata agama ada kata imbuhan ke-an. Dengan ini dapat bahwa agama adalah kepercayaan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan aturan perintah maupun larangan. Agama ini menjadi pedoman hidup manusia yang abadi. Sumber lain mengemukakan agama berasal dari bahasa sangsakerta, artinya "tradisi". Sedangkan kata lain untuk adalah religi

yang berasal dari bahasa latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya kepada tuhan.

Bimbingan keagamaan Islam merupakan sebuah pelayanan kepada individu supaya keagamaan individu selaras dengan apa yang ditentukan dan telah ditunjukkan oleh Allah, sehingga pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia akhirat. Bimbingan Islami merupakan bantuan diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt, menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.<sup>41</sup> Bimbingan agama merupakan pemberian bantuan terarah, untuk setiap individu. Sehingga dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal. Dapat hidup selaras dengan tuntunan al-Qur’ān dan Ḥadis”

## **2. Perubahan Perilaku Beragama**

### **a. Pengertian Perilaku Beragama**

Perilaku didefinisikan menurut para ahli sebagai berikut : Menurut Notoatmodjo, jika dilihat melalui pandangan biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang saling bersangkutan. Maka, perilaku adalah aktivitas dari manusia itu sendiri, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Ada pendapat lain bahwa perilaku (behavior) adalah hal apapun yang dikatakan maupun dilakukan seseorang. Secara teknis, perilaku adalah aktivitas otot, kelenjar atau aktivitas di sebuah organisme. Sedangkan menurut Skinner perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan dan respon.

Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau tradisi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya anggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Skinner dalam buku karya Ahmadi, seorang ahli psikologi mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan) dari luar. Maka perilaku yaitu suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya, baik yang diamati secara langsung ataupun yang diamati secara tidak langsung.

Sementara untuk pengertian agama, dalam jurnal karya Sumarto menjelaskan beberapa pengertian agama. Seperti yang dikutip Roibin, Menurut Geertz agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (patter for behaviour). Agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Menurut Sahlan, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaq karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Agama adalah seluruh tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan dengan keimanan yang akan membentuk akhlaqul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Melihat hal tersebut, perilaku beragama merupakan suatu kesatuan perbuatan dari manusia yang berarti, dimana setiap tingkah laku manusia merupakan respon terhadap tingkah laku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya. Mengaktualisasikan ajaran agama Islam

diharapkan akan lebih bermoral, peka terhadap lingkungan, bertanggung jawab, serta bertawakal dalam menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang terkandung dengan ajaran agama islam.

Perilaku keagamaan menurut pandangan behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.

Sedangkan Menurut Freud dalam kaitannya dengan perilaku beragama, agama itu adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidakberdayaannya menghadapi bencana. Dari penjelasan tersebut dapat diungkapkan orang melakukan perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri.

### **3. Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Beragama Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan Perempuan Semarang**

#### **a. Bimbingan Keagamaan**

##### **1. Jadwal Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Semarang dilaksanakan setiap hari senin hingga jumat secara rutin. Pelaksanaan disusun secara terjadwal, hal ini agar warga binaan tergerak untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut. Bentuk bimbingan keagamaan dilaksanakan secara bersama dalam bentuk kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut berupa mengaji iqro', tadarus, shalat wajib, berjamaah, shalat sunnah, yasinan, dan tausiyah. Hal ini serupa yang dikemukakan oleh Amin Syukur bahwa kegiatan keagamaan, sebagai berikut: a. Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar; b. Tadarus Alquran; c. Shalat Dzuhur berjamaah dan kultum d) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan e. Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah sosial; f. Mengadakan pengajian kitab h. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar; g. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya; h. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh.

##### **2. Pembimbing**

Orang yang menjadi pembimbing yaitu orang yang memiliki ilmu keagamaan yang baik. Ustadz atau ustadzah adalah seorang yang menjadi pembimbing dalam keagamaan bimbingan keagamaan. Bukan hanya memiliki ilmu yang baik, pembimbing juga yang memiliki kemampuan profesional (keahlian), sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah), kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah islamiyah), ketakwaan kepada Allah Swt. Adanya kemampuan tersebut dapat membawa kebaikan untuk warga binaan, hal ini menjadi syarat pembimbing keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang. Artinya pembimbing keagamaan merupakan orang yang terpilih dari segi keilmuan dan bidangnya. Serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pada warga binaan.

Ricky Wasito, SAg. MPd merupakan pembimbing bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang. Bapak Ricky sebagai Ketua Pokjalu Kota Semarang. Pembimbing berikutnya ada HM. Zeinal Arifin. Tempat tinggal Bapak Zeinal berada di Jl. Sugiyopranoto no.9 Semarang. Bapak Zeinal aktif di jamaah tabligh. Menjadi pembimbing di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang sudah selama 10 tahun. Dilihat dari pendidikan,

pekerjaan, dan pengalaman para pembimbing menjadi pembimbing di Lapas sudah sesuai dengan profesi.

Seperti yang dikemukakan oleh Tohari Musnawar, bahwa salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing Islam yaitu memiliki kemampuan profesional/keahlian meliputi: menguasai bidang permasalahan, metode dan tehnik, menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan Islam yang sudah dihadapi, memahami landasan filosofi, memahami landasan-landasan keilmuan, mampu mengorganisasikan layanan bimbingan Islami dan mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan Islami.<sup>126</sup> Menurut Achmad Juntika Nurihsan salah satu syarat pembimbing yaitu menunjukkan keteladanan dalam hal yang baik.

### 3. Terbimbing

Terbimbing disini artinya orang yang dibimbing, yaitu seluruh warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang dilihat dari data yang peneliti hasilkan. Terdapat sebanyak 287 warga binaan yang diwajibkan mengikuti bimbingan keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Jenis kejahatan berdasarkan data ada narkoba, korupsi, perlindungan anak, penggelapan, penipuan, pembunuhan, korupsi, perbankan, pencurian, pencucian uang, penganiayaan, perjudian, memalsu materai/surat, kejahatan dalam rumah tangga dengan usia termuda 19 tahun dan yang paling tua 60 tahun. Perilaku beragama warga binaan terlihat masih kurang, hal ini dikarenakan berbagai macam latar belakang mereka.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh warga binaan adalah orang yang layak diberikan bimbingan keagamaan. Dilihat dari kasusnya rata-rata murni karena perbuatan mereka. Selain itu tingkat ibadah, ahlak dan kepedulian sosial masih kurang.

### 4. Metode dan Teknik Bimbingan Keagamaan

Proses bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang dilaksanakan secara bersama. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan berupa mengaji iqro', tadarus, shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, yasinan, diba', qosidah, dan tausiyah yang dilakukan secara rutin. Mendatangkan pembimbing pada kegiatan tausiyah.

Dilihat dari segi komunikasi bimbingan keagamaan dilaksanakan dengan metode langsung secara kelompok. Dilihat secara praktis, komunikasi diperlukan setiap orang untuk mengembangkan diri, membangun hubungan dengan orang lain, dan menyampaikan gagasan melalui berbagai saluran media.<sup>130</sup> Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Ketika bimbingan berlangsung seorang pembimbing memberikan materi bimbingan melalui tausiyah. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Ricky "materi kami sampaikan melalui ceramah, di akhir ada sesi tanya jawab" seperti yang dikemukakan Yusuf bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Seperti yang dikemukakan juga oleh Titiek Romlah dalam bukunya bahwasanya bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah timbulnya suatu masalah yang menghambat pengembangan potensi individu.

### 5. Materi

Materi bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan disesuaikan dengan kegiatan keagamaan dan kebutuhan warga binaan di Lapas. Berdasarkan data jadwal yang peneliti dapatkan kegiatan tersebut sebagai berikut : mengaji iqro', tadarus, shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, yasinan, diba', qosidah, dan tausiyah.

Dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan materi yang diberikan adalah materi keimanan (tauhid), keislaman (syari'ah) dan ihsan (akhlak). Seperti yang dikemukakan oleh Amir, bahwa

materi aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang Khalik yang menciptakannya. Sedangkan materi syari'ah, meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Selain materi aqidah dan syari'ah materi lainnya yaitu materi akhlak, merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing dengan harapan mampu mengarahkan perilaku yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan.

Kegiatan mengaji iqro' materi yang diberikan yaitu tentang baca tulis Al-Qur'an. Shalat wajib dan sunnah berarti warga binaan belajar tentang teori dan praktek shalat. Diba' dan qosidah materi yang didapatkan oleh warga binaan yaitu shalawat kepada Rasulullah Saw. Sedangkan untuk Tausiah, materi yang diberikan kepada warga binaan bermacam-macam, ada tentang akhlak, hati, iman dan amal. Dari berbagai macam kegiatan dan materi yang diberikan terlihat bahwa Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedomannya.

Jika dilihat dari materi tausiah tentang materi akhlak, maka hal ini serupa dengan pendapat Abudin mengenai materi akhlak. Bahwa materi akhlak yang diberikan mencakup: bertingkah baik dengan cara meninggikan rasa bersyukur kepada Allah, saling menyayangi, sikap toleransi sesama manusia, tidak merusak keindahan alam".

#### **b. Perubahan Perilaku Beragama**

Dari hasil penelitian bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin akan memberikan dampak perubahan perilaku beragama warga binaan menjadi lebih baik.

##### **1. Ibadah**

Bimbingan keagamaan berpengaruh kepada adanya perubahan ibadah warga binaan. Ada banyak hal yang dirasakan oleh warga binaan mengenai perbedaan tingkat ibadah sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan keagamaan di Lapas. Sebelum berada di Lapas dan belum mengikuti bimbingan keagamaan, ibadah warga binaan masih dikatakan kurang. Masih belum menyadari betul kewajiban ibadah yang harus dilaksanakan. Masih bisa dikatakan bermalasan karena kesibukan aktivitas mereka masing-masing.

Setelah berada di Lapas dan mengikuti bimbingan keagamaan, ada perubahan baik pada ibadah mereka. Hal ini disampaikan oleh warga binaan ketika peneliti wawancara dengan mereka. Perubahan atau peningkatan ibadah mereka ditunjukkan adanya mau melaksanakan shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah, rajin shalat berjamaah, dan melaksanakan puasa sunnah. Dilihat dari macam-macam ibadah secara umum yang dilaksanakan warga binaan ini termasuk pada ibadah mahdhah. Selain shalat dan puasa warga binaan juga ada kegiatan membaca iqro' (al-qur'an), tahlil dan diba' (bershalawat), dan yasinan artinya jika dilihat dari segi dan bentuknya warga binaan telah melaksanakan ibadah yang terdiri atas perkataan.<sup>143</sup> Namun dengan adanya bimbingan keagamaan tidak semua warga binaan mengalami hal yang sama. Artinya masih ada warga binaan yang masih dalam proses terus memperbaiki ibadah mereka.

##### **2. Akhlak**

Pada dasarnya akhlak melekat pada diri seseorang, jika yang melekat pada dirinya buruk maka disebut akhlak yang buruk. Sebaliknya jika yang melekat pada dirinya baik maka disebut dengan akhlak yang baik. Adanya bimbingan keagamaan di Lapas, ada pengharapan dapat merubah warga binaan yang memiliki akhlak belum baik menjadi baik. Yang memiliki akhlak sudah baik bisa terjaga dan menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bermacam-macam akhlak pada warga binaan. Diantaranya ada akhlak terhadap agamanya, yaitu bagaimana warga binaan mempertanggungjawabkan kewajibannya kepada



Allah. Kemudian ada akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain atau terhadap sesama. Setelah mengikuti bimbingan keagamaan dan selama berada di Lapas warga binaan telah menunjukkan adanya akhlak yang islami. Hal ini ditunjukkan adanya mereka ikhlas, bersabar, jujur, mau bertobat atas dosa yang selama dialami, berani melakukan kebaikan, tidak bereluh kesah menghadapi hidup, dan penuh kasih sayang. Hal ini seperti adanya hal-hal akhlak terpuji yang perlu dibiasakan, diantaranya ada : berani dalam kebaikan, adil dalam memutuskan hukum, arif dan bijaksana, pemurah dan suka menafkahkan, Ikhlas, cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa, jujur dan amanah, tidak bereluh kesah dalam menghadapi masalah hidup, penuh kasih sayang, lapang hati dan tidak balas dendam, malu melakukan perbuatan yang tidak baik, dan rela berkorban.

### 3. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap yang menunjukkan adanya keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, adanya sebuah empati bagi setiap anggota pada komunitas manusia. Warga binaan merupakan sekumpulan orang yang disana memiliki keterhubungan karena sebuah situasi dan kondisi tertentu. Adanya bimbingan keagamaan di Lapas tentu akan memengaruhi kepedulian sosial pada warga binaan. Karena dalam bimbingan keagamaan sendiri mengajarkan kepada warga binaan untuk saling peduli antara satu dengan yang lainnya.

Output bimbingan keagamaan untuk kepedulian sosial, terlihat pada bagaimana sikap mereka dengan sesama warga binaan. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepedulian sosial warga binaan bisa dikatakan baik. Terlihat ketika ada kegiatan keagamaan, mereka saling mengajak dan mengingatkan. Selain itu ditunjukkan dengan adanya warga binaan memiliki sikap peduli kepada warga binaan yang masih melakukan hal kurang baik di Lapas. Kemudian adanya kesadaran warga binaan untuk meminimalisir adanya perkelahian di Lapas.

Namun, tidak semua mengalami perubahan kepedulian sosial yang sama. Ada yang benar-benar berubah karena Allah ada yang berubah karena kondisi. Hal ini terjadi karena perubahan perilaku salah satunya dari adanya kesadaran masing-masing individu. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers bahwa terdapat beberapa indikator dalam diri seseorang yang akan mengadopsi perilaku baru terjadi proses yang berurutan, yang pertama yaitu *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek). Bentuk perubahan yang terjadi juga dikarenakan adanya perubahan cepat dan lambat, perubahan besar dan perubahan kecil.

## KESIMPULAN

Perubahan Perilaku Beragama Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Semarang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Semarang. Dilaksanakan setiap hari secara rutin dalam bentuk kegiatan keagamaan. Berupa mengaji iqra', tahlil, diba', yasinan, salat wajib berjamaah, salat sunnah dan tausiah. Dibimbing oleh seorang pembimbing ustadz atau ustadzah. Materi yang disampaikan merupakan materi dari tiga aspek ibadah, syariah, dan akhlak yaitu tentang : aqidah, al-Qur'an, ketauhidan, iman dan amal. Diikuti oleh semua warga binaan yang beragama Islam.
2. Perubahan perilaku beragama warga binaan. Bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Semarang, sebagai berikut : a) Ibadah, sebelum mengikuti

bimbingan keagamaan warga binaan tingkat ibadah masih kurang. Setelah mengikuti bimbingan keagamaan, warga binaan ibadahnya menjadi meningkat, baik ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah seperti salat, puasa, shalawat, tahlil dan membaca al-Quran, b) Akhlaq, meskipun belum semuanya memiliki perubahan yang sesuai dengan tujuan adanya bimbingan keagamaan namun sudah ada beberapa warga binaan yang memperlihatkan perubahan yang signifikan c) Kepedulian sosial, perubahan kepedulian sosial pada warga binaan hampir sama dengan perubahan akhlak. Banyak yang menjadi lebih baik meskipun belum semua mengalami hal yang sama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Annisa Dwianggreni Kusuma dan Shania Ocha Sativa, “Karakteristik Kepribadian Antisosial,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8 (2020).

Enjang AS, *Dasar Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran (2009)

Fariyah, Irzum, “Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5 (2014)

Gerry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Hasanah, Hasyim, “Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Micro Guiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik),” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8 (2017).

Khan, Maulana Wahiduddin. 1999. *Psikologi Kesuksesan*. Jakarta : Robbani Press.

Munir, S, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah (2008)

N, Syamsu Yusuf L. 2018. *Kesehatan Mental*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pratikto, Heri, “Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 19 (2012).

Ramadhan, “Tinjauan Kriminologis terhadap Kejahatan yang Terjadi di Wilayah Pertambangan Poboja”, *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion* 2 (2014).

Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2018*, (Jakarta : BPS RI/BPS-Statistics Indonesia, 2018).

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2019)

Sutirna, Bimbingan dan Konseling Bandung: CV. Andi (2012)

Soekidjo Notoatmodjo, Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007)